

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PKn DENGAN METODE DEBAT UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMP PGRI CIKALONGKULON CIANJUR

Lilis Yuningsih
lilisynatawijaya14@gmail.com
SMP PGRI Cikalongkulon

ABSTRACT

Citizenship Education subjects was compulsory subjects that must be studied by all junior high school students. Because of its nature as a general subject, there is often a misunderstanding of the objectives of this subject, especially among students of SMP PGRI Cikalongkulon. Many students think that they were less important in learning this subject, so that their learning outcomes were not in accordance with the potential possessed by the students concerned. Student motivation and learning outcomes need to be improved through the debate learning method. This study aimed to determine the motivation of students at SMP PGRI Cikalongkulon. Research methods and techniques used classroom action research with 37 research subjects in one class at SMP PGRI Cikalongkulon. Data analysis used descriptive qualitative. The results showed that in the first cycle the average student motivation was only 70.33%, the average learning outcomes only reached 7.01%, so that students who had completed only reached 74.82% and those who had not yet completed reached 16.52 %. In cycle II the average learning motivation increased to 85.55%, the average learning outcomes increased to 7.80%, students who completed became 89.96% and students who did not complete decreased to 7.88%. From these data it can be said that the application of the debate method of learning can increase motivation and learning achievement.

Keywords: *citizenship education, motivation, achievement, debate*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomo 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pula:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan tentunya banyak permasalahan baik moril maupun materil yang perlu dipecahkan bersama yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik maupun pemerintah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan sebagai upaya untuk merealisasikan menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter. Sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya peserta didik, guru sebagai orang tua multi fungsi atau orang tua disekolah berkewajiban memberikan pemecahan terhadap permasalahan peserta didik khususnya dalam hasil belajar yang selama ini menjadi ancaman yang menakutkan bagi peserta didik dengan kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah setiap tahunnya.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari pemberdayaan SDM, karena pemberdayaan SDM yang berkualitas dan mengoptimalkan hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Pendidikan berkualitas yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang berkemampuan tinggi dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi.

Kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dari para aktor, perlu ada perubahan paradigma dalam menterjemahkan proses belajar siswa dan interaksi siswa dan guru. Hal ini diartikan untuk mendapatkan *output* siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lebih menekankan pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang.

Suatu permasalahan yang mendasar saat ini adalah siswa cenderung kurang bersemangat dalam kegiatan belajar. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran selalu dianggap tidak berhasil.

Kajian Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan dan pengalaman, sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan menetap dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman (*learning is a change of behavior as a result of experience*).

Perubahan yang diharapkan dari proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (*cognitive domain*), aspek afektif (*afective domain*) maupun aspek psikomotorik (*psychomotoric domain*).

Ada empat tumpuan belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu: (1) *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan; (2) *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *Controlling, Monitoring, Maintening, Designing*, dan *Organizing*. Potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik; (3) *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan (4) *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. (UNESCO, 2004)

Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelegence* (kecerdasan emosi).

Prestasi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Salim, 2002: 1190) prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan. Menurut Sudjana (2005: 24) yang menyatakan bahwa, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku ke arah tercapainya tujuan pengajaran yang dapat diukur dan dinilai dari hasil belajar mereka (siswa). Lebih jauh lagi dikatakan oleh Dimiyati (dalam Arifiyanti, 2007:18), bahwa prestasi belajar mempunyai pengertian; (1) perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar, (2) kemampuan aktual yang dapat diukur langsung, dan (3) perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari sebuah tindakan yang telah dilakukan berupa perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui prestasi belajar yang sudah dicapai oleh siswa, maka dibutuhkan suatu penilaian terhadap hasil belajar tersebut.

Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu yang dapat dilakukan baik dengan cara tes maupun dengan cara non tes (Sudjana, 1996:3). Adapun tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2005:4), yaitu: (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh efektivitas dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, (4) memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang berfokus pada pembelajaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, prinsip-prinsip demokrasi, nilai-nilai

Pancasila, sejarah bangsa dan negara, serta sistem pemerintahan Indonesia. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi warga negara yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negara. PKn diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran PKn:

1. Penguatan nilai-nilai kebangsaan: PKn seharusnya menjadi ajang untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat gotong royong.
2. Pembelajaran aktif dan interaktif: Pembelajaran PKn sebaiknya diarahkan untuk mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, debat, dan proyek yang terkait dengan isu-isu kewarganegaraan.
3. Keterkaitan dengan kehidupan nyata: PKn seharusnya dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungannya, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penggunaan media dan teknologi: PKn seharusnya memanfaatkan media dan teknologi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti video, animasi, dan platform pembelajaran online.
5. Pemahaman tentang pluralitas dan keragaman: PKn seharusnya diajarkan dengan mempertimbangkan keragaman masyarakat Indonesia, sehingga siswa dapat menghargai perbedaan dan memahami pentingnya kerjasama antarsuku dalam membangun bangsa.
6. Evaluasi yang beragam: PKn seharusnya dievaluasi dengan menggunakan metode evaluasi yang beragam, seperti tes tulis, presentasi, dan proyek, sehingga siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk dan format.

Metode Debat

Metode debat adalah salah satu cara untuk mengajarkan siswa tentang cara berargumentasi, berbicara di depan umum, serta mengembangkan keterampilan logika dan kritis. Metode ini melibatkan dua kelompok atau tim yang berbeda yang berdebat tentang isu atau topik tertentu, di mana setiap kelompok memiliki pandangan yang berlawanan. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam metode debat:

1. Menentukan topik dan membentuk tim: Pertama, tentukan topik debat yang relevan dan menarik untuk dibahas. Selanjutnya, bagi siswa ke dalam dua tim yang berbeda, yaitu tim pro dan kontra.
2. Penelitian dan persiapan argumen: Setiap tim melakukan penelitian dan persiapan argumen untuk mendukung pandangan mereka terkait dengan topik debat. Tim pro akan menyiapkan argumen yang mendukung topik, sementara tim kontra akan menyiapkan argumen yang menentang topik.
3. Penentuan urutan debat: Tentukan urutan pembicaraan untuk setiap tim. Biasanya, pembicara pertama dari tim pro akan memperkenalkan topik dan memberikan argumen pertama. Pembicara pertama dari tim kontra akan memberikan tanggapan dan argumen yang menentang pandangan tim pro. Selanjutnya, pembicara berikutnya dari kedua tim akan saling memberikan argumen dan tanggapan.
4. Debat: Debat dimulai dengan presentasi argumen dari pembicara pertama dari masing-masing tim. Selanjutnya, setiap pembicara dari kedua tim akan menyampaikan argumennya secara bergantian dan memberikan tanggapan atas argumen yang telah disampaikan oleh pembicara sebelumnya. Debat sebaiknya dilakukan dengan penuh penghargaan dan menghindari penggunaan bahasa kasar atau merendahkan pihak lawan.
5. Penutup debat: Setelah semua pembicara dari kedua tim telah memberikan argumen dan tanggapan, debat diakhiri dengan kesimpulan dari masing-masing tim. Pada tahap ini, setiap tim akan memberikan ringkasan dari argumen mereka dan menegaskan kembali posisi yang mereka ambil terkait dengan topik debat.
6. Evaluasi: Setelah debat selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai kinerja setiap pembicara dari kedua tim. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya,

seperti kejelasan argumen, kemampuan presentasi, serta keterampilan berargumentasi dan menjawab pertanyaan.

Metode debat memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan berbicara: Dalam debat, peserta akan diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara efektif, terutama dalam merumuskan argumentasi yang kuat dan jelas.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis: Peserta debat harus mampu mengevaluasi argumen lawan dengan logika dan kritis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Meningkatkan keterampilan mendengarkan: Selain berbicara, peserta debat juga harus mampu mendengarkan dengan baik, sehingga dapat memahami argumen lawan dan meresponsnya dengan tepat.
4. Meningkatkan kemampuan negosiasi: Debat juga dapat membantu peserta untuk meningkatkan kemampuan negosiasi, karena mereka harus mencoba untuk mencapai kesepakatan dengan lawan debat.
5. Meningkatkan pengetahuan: Debat dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempelajari topik tertentu secara mendalam, karena mereka harus mencari informasi dan data yang relevan untuk mendukung argumen mereka.
6. Meningkatkan rasa percaya diri: Peserta debat akan merasa lebih percaya diri karena telah berbicara di depan publik dan mempertahankan argumen mereka dengan baik.
7. Mengasah kemampuan tim: Debat juga dapat menjadi aktivitas yang mengasah kemampuan bekerja dalam tim, karena peserta biasanya berlatih dan berdiskusi bersama sebelum debat dimulai.

Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi (Sardiman, 2007: 40). Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental ini berupa keinginan, kemauan, atau cita-cita, kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 80)

motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu yang mendorong siswa untuk sudi melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2007: 73-74) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dimiyati & Mudjiono (2006: 80-81) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (a) kebutuhan, (b) dorongan, dan (c) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar melibatkan pihak-pihak antara lain siswa dan guru. Siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar pada dirinya agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Motivasi berupa tekad yang kuat dari dalam diri siswa untuk sukses secara akademis, akan membuat proses belajar semakin giat dan penuh semangat.

Motivasi diperlukan oleh guru selain penting bagi siswa, pentingnya motivasi bagi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 85)

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebaya
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya pengalaman belajar.

Sedangkan bagi guru, motivasi diperlukan untuk: (1) membangkitkan, mengangkat dan memelihara semangat siswa untuk belajar, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara berbagai peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, (4) instruktur, teman diskusi, pemberi motivasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6). Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas dikenalkan pertama kali oleh Jhon Dewey pada tahun 1910 dalam buku yang berjudul *How We Think dan The Source of a Science of Education* (Supardi, 2008: 110).

Subyek penelitian adalah siswa SMP PGRI Cikalongkulon dengan jumlah siswa 37 orang, terdiri laki-laki 7 orang, perempuan 30 orang. Siswa dipilih sebagai subyek penelitian atas pertimbangan bahwa siswa mengalami kendala pembelajaran PKn khususnya menyangkut motivasi siswa yang masih kurang Sedangkan lokasi penelitian adalah SMP PGRI Cikalongkulon.

Sekolah ini dijadikan lokasi penelitian atas dasar pertimbangan antara lain: (1) motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn Masih rendah, (2) Kepala sekolah bersifat terbuka dan mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar, (3) guru bidang studi bersedia kolaborasi dalam penelitian ini sehingga menunjang proses penelitian, dan (4) sebagai usaha peneliti memperkenalkan penelitian tindakan kelas khusus dalam pembelajaran metode Debat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn.

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti (Arikunto, 2002:198). Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data harus hati-hati dan membutuhkan persiapan yang matang. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra secara langsung Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi sistemis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen. Pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah

untuk melakukan pengamatan ketepatan guru dalam menerapkan rencana pembelajaran, aktivitas siswa, dan aktivitas kelompok selama proses pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan metode debat (Arikunto, 2002:133)

2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi (Arikunto, 2002:198). Tes dapat berupa tes lisan, tertulis dan tindakan. Tes tertulis disusun sedemikian hingga setiap butir soal menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu berdasarkan aspek kognitif. Tes prestasi berupa soal-soal tes yang diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan untuk diolah (Arikunto, 2002:128). Dipandang dari segi menjawabnya, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, karena responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia. Jika dilihat dari segi bentuknya, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket check list, responden tinggal memberikan tanda check (\checkmark) pada kolom yang sesuai. Angket penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran.

4. Dokumentasi

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:216) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun tidak tertulis. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui hasil siswa sebelum pelaksanaan sekaligus latar belakang siswa yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian kedepannya.

5. Lembar penilaian

Lembar penilaian dalam penelitian ini berupa sebuah daftar yang memuat indikator-indikator kompetensi motivasi dan prestasi belajar. Untuk lembar penilaian motivasi memuat empat macam indikator, yaitu minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan lembar penilaian prestasi digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Lembar penilaian aspek afektif meliputi kerjasama dalam

kelompok, kerajinan, kedisiplinan, dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

Hasil Penelitian

Pembelajaran PKn SMP PGRI Cikalongkulon pokok bahasan pelaksanaan metode Debat dalam aspek kehidupan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah presentase ketercapaian motivasi belajar dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Data ketercapaian motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Data Persentase Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran (siklus 1)

Dimensi	Indikator	Deskripsi	Nilai Tercapai (%)
Motivasi Intrinsik	1. Aktivasi belajar tinggi	a) Bekerja mandiri	52,70 %
		b) Belajar diluar waktu sekolah	
		c) Penyusunan jadwal belajar	
		d) Mengulang pelajaran dirumah	
	2. Tekun dalam mengerjakan tugas	a) Mencari bahan atau sumber bacaan	63,60%
		b) Memeriksa kelengkapan tugas	
		c) Mengerjakan tugas tepat waktu	
		d) Tidak mudah bosan	

Motivasi Ekstrinsik	3. Ulet dalam menghadapi kesulitan	e) Memperbaiki tugas	72, 25%			
		f) Terus bekerja				
		a) Mengajukan pertanyaan pada guru				
		b) Bertanya pada teman				
		c) Belajar Bersama				
		d) diskusi				
	1. Adanya informasi dari guru	a) Memberi tujuan belajar	75.00%			
		b) Menjelaskan melalui contoh				
		c) Menulis hal-hal yang dianggap penting				
		d) Memberitahu cara menunjukkan buku yang berkaitan				
		2. Adanya umpan balik		a) Memberi informasi hasil ujian	77,65%	
				b) Memberi komentar terhadap tugas Latihan (PR)		
c) Memberi kesempatan siswa bertanya						
3. Adanya pengutan				a) Memberikan pujian		80,55%
				b) Memberikan saran		

- c) Cara mempelajari
- d) Membantu menemukan cara menarik kesimpulan

Rata-rata	70,33%
------------------	---------------

Tabel 2
Data Presentase ketercapaian Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran (siklus 2)

Dimensi	Indikator	Deskripsi	Nilai Tercapai (%)
Motivasi Intrinsik	1. Aktivasi belajar tinggi	a) Bekerja mandiri	69,44 %
		b) Belajar diluar waktu sekolah	
		c) Penyusunan jadwal belajar	
		d) Mengulang pelajaran dirumah	
	2. Tekun dalam mengerjakan tugas	a) Mencari bahan atau sumber bacaan	83,35%
		b) Memeriksa kelengkapan tugas	
		c) Mengerjakan tugas tepat waktu	
		d) Tidak mudah bosan	
		e) Memperbaiki tugas	

Motivasi Ekstrinsik	3. Ulet dalam menghadapi kesulitan	f) Terus bekerja	88,32%
		a) Mengajukan pertanyaan pada guru	
	4. Adanya informasi dari guru	b) Bertanya pada teman	91,66%
		c) Belajar Bersama	
		d) diskusi	
		a) Memberi tujuan belajar	
5. Adanya umpan balik	b) Menjelaskan melalui contoh	86,11%	
	c) Menulis hal-hal yang dianggap penting		
	d) Memberitahu cara menunjukkan buku yang berkaitan		
6. Adanya pengutan	a) Memberi informasi hasil ujian	94,45%	
	b) Memberi komentar terhadap tugas Latihan (PR)		
	c) Memberi kesempatan siswa bertanya		
		a) Memberikan pujian	
		b) Memberikan saran	
		c) Cara mempelajari	

- d) Membantu menemukan cara menarik kesimpulan

Rata-rata	85,55%
------------------	---------------

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diatas, terlihat bahwa ketercapaian motivasi belajar siswa siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus1 yaitu sebesar 15,22%. Data pemahaman Siswa tentang masalah demokrasi dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Data Pemahaman Siswa Tentang Masalah Demokrasi dan Ketuntasan Belajar Siswa

NO	Aspek yang Diminati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Rata-Rata Pemahaman	7,01%	7,80%
2.	Siswa yang telah tuntas	74,82%	89,96%
3.	Siswa yang belum tuntas	16,52	7,88%

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah Demokrasi mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15,14%.

Pembahasan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ketercapaian motivasi belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yaitu: (a) indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus I 52,70 % mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) indikator tekun dalam mengerjakan tugas dari 63,60 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 75,25 % mengalami

kenaikan menjadi 88,32 %; (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 % mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f) indikator adanya penguatan dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan sampai 15,88 %.

Dalam metode debat aktif guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada memecahkan kasus oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Simpulan

Data ketercapaian motivasi belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yaitu; (a) Indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus I 52,70 % mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) Indikator tekun dalam mengerjakan tugas dari 63,60 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 75,25 % mengalami kenaikan menjadi 88,32 %; (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 % mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) Indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f). Indikator adanya penguatan dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan sampai 15,88 %.

Data pemahan siswa tentang materi demokrasi dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama nilai pemahaman siswa pada materi demokrasi yaitu nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap materi demokrasi dari siklus I yaitu 7,01 % mengalami kenaikan menjadi 7,80 %, siswa yang telah tuntas dari 74,82 % mengalami kenaikan menjadi 89,96 % dan siswa yang belum tuntas dari 16,52 % mengalami penurunan menjadi 7,88 %. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode debat aktif dapat meningkatkan motivasi sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi siswa pada pokok bahasan demokrasi dalam aspek kehidupan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMP PGRI Cicalongkulon.

Daftar Pustaka

- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Agung, I Gusti Ngurah. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara 2006.
- Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Persada Press, 2009.
- Larifianti, R. *Penerapan Pembelajaran Questioning Dengan Strategi Kooperatif Number Head Together (NHT)*. Universitas Negeri Malang. 2007.
- Riftianah, N. *Penerapan Metode Pembelajaran Model Team Game Turnament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, 2007.
- Salim, P dan Salim Y. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Englis Press, 2002.
- Sarofatin, RH. 2007. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Namber Head Together Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI A2 SMA Negeri 04 Malang*.
- Uno, H. B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Wiriaatmadja, R. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Kriteria Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.